BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Lumpur Lapindo
Edisi : 27 Mei 2008
Halaman : 23

LUMPUR LAPINDO
Sedimentasi Kali Porong Makin Parah



MOHAMAD FINAL DAENG / Kompas Images
Lumpur Lapindo yang dibuang ke Kali Porong di Desa Pejarakan, Kecamatan Jabon, Sidoarjo, Jawa Timur, membentuk sedimen seperti yang terlihat pada hari Senin (26/5). Hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu aliran kali serta mempercepat pendangkalan kali

SIDOARJO, KOMPAS - Sedimentasi atau pengendapan lumpur Lapindo yang dibuang ke Kali Porong kini semakin parah dan mengkhawatirkan. Namun, Badan Pelaksana Badan Penanggulangan Lumpur di Sidoarjo tidak terlihat melakukan penanganan apa pun untuk mengatasi sedimentasi tersebut.

Dari pemantauan di lapangan, Senin (26/5), ketinggian endapan lumpur dari pipa pembuangan utama di Desa Pejarakan, Kecamatan Jabon, Sidoarjo, Jawa Timur, telah melebihi kedalaman kali. Luas endapan mencapai dua pertiga dari lebar kali porong, yakni 90 meter dengan panjang endapan sekitar 200 meter.

Di beberapa titik, endapan lumpur tampak mengering. Ada pula cairan berwarna hitam pekat seperti minyak.

Ketua Forum Peduli Lingkungan dan Pesisir Ali Subhan menyesalkan BP BPLS yang tidak segera menangani endapan lumpur itu. Hal tersebut berpeluang mempercepat pendangkalan Kali Porong dan membuat aliran air sungai tidak lancar. ”Sejak pembuangan lumpur Lapindo ke Kali Porong, kedalaman kali telah berkurang dari 6-7 meter menjadi hanya 4-3 meter,” papar Ali.

Tanam bakau

Menurut Ali, pengerukan dan pengadukan lumpur seharusnya dilakukan BP BPLS minimal seminggu sekali agar lumpur tidak mengendap. Jika lumpur mengering, lebih sulit ditangani.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Ali menyarankan, di sepanjang pinggiran Kali Porong dari titik pembuangan hingga ke muara ditanami bakau. Itu penting untuk mengurangi dampak polutan logam berat yang terkandung dalam lumpur yang dibuang.

Kepala Humas BP BPLS Achmad Zulkarnain mengatakan, endapan di Kali Porong saat ini akibat dari musim kemarau yang membuat arus kali menjadi kecil sehingga tak bisa secara alami menggelontorkan endapan lumpur tersebut.

Achmad mengatakan sedimentasi itu bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan. Untuk itu, tengah dibahas metode penanganan sedimentasi tersebut secara internal. ”Dalam waktu satu bulan ini diharapkan sudah ada keputusan mengenai langkah penanganan sedimentasi tersebut,” kata Achmad.

Salah satu metode yang dipertimbangkan adalah dengan menggunakan kapal keruk untuk mengencerkan dan mengalirkan lumpur ke arah hilir. ”Metode ini terbukti berhasil saat mengatasi sedimentasi pada musim kemarau tahun 2007 lalu,” ujar Achmad. (A13)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup